

Aspirasi Pendidikan Tinggi Pemuda di Kabupaten Klaten sebagai Kerja Generasi dalam Konstruksi Identitas

Yusnita Silsilia Warda

International Institute of Social Studies (ISS), Erasmus University Rotterdam

yusnitasilsiliawarda@gmail.com

Submitted: 26 February 2024; Revised: 25 March 2024; Accepted: 17 April 2024

ABSTRACT

This article qualitatively explores the production processes of higher education aspirations among students and recent graduates of upper secondary schools in Klaten Regency. Considering the socio-spatial and temporal context, this study examines the dynamics of aspirations in the ‘desakota’ region in the digital age, an area that has been relatively under-researched. Data generation in this study primarily relies on in-depth interviews with eleven participants. Employing the concepts of identity and generations, this study reveals that higher education aspirations are refinements of individual narratives constructed through interactions with adults and peers in educational, familial, and digital settings. Situated in an in-between area, the production process of aspirations among Klaten’s youth reflects an ambiguity as traditional factors collide with values brought by modernity. I propose that aspirations for higher education in this context are both social and individual projects, encompassing not only the future, but also the present matters through which youth fashion themselves. This mirrors the critics towards developmental approach that frames educational aspirations predominantly as rational and personal decisions aimed at achieving upward social mobility.

KEYWORDS Youth | Education Aspirations | Identity | Generations | Desakota

PENDAHULUAN

Diskursus pembangunan melihat pendidikan sebagai hak asasi sekaligus investasi pada anak-anak dan kaum muda agar dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi (mis. Blum, Bentall, dan Bourn 2010; Khan 2022; United Nations 2015; World Bank 2005, 2006, 2018). Hal ini sejalan dengan kajian terkait lintasan hidup (*life trajectory*) dan aspirasi, yang melihat masa muda sebagai fase transisi dan persiapan menuju kedewasaan dengan mengasah keterampilan yang berguna bagi masa depan yang mereka impikan (Furlong 2009; Huijsmans, Ansell, dan Froerer 2021). Dalam perspektif ini, aspirasi cenderung dilihat sebagai proyek individu.

Mengikuti Huijsmans dkk (2021), aspirasi dapat diartikan sebagai “orientasi menuju masa depan” (h. 3). Namun, kajian kepemudaan berargumen bahwa pemuda lebih aktif menjalani kesehariannya dibanding mempersiapkan masa depannya (White 2016). Meski demikian, partisipasi dalam pendidikan tinggi dan menengah memberi pemuda status sosial serta mempengaruhi persepsi mereka sebagai kaum terdidik dan membentuk gambaran hidup ideal yang mereka impikan (Naafs dan Skelton 2018). Maka, aspirasi merupakan ‘produksi sosial’ yang melibatkan aktor dan institusi sosial, alih-alih proyek individual (Appadurai 2004; Huijsmans dkk

2021).

Sebagai produksi sosial, aspirasi lekat dengan konteks ruang dan waktu di mana pemuda tinggal. Dinamika sosio-spasial menentukan aspek material, seperti kedekatan dengan fasilitas pendidikan dan tingkat kemiskinan (Ansell 2017), sekaligus aspek ideasional, seperti doktrin keagamaan (Naafs 2018). Sementara itu, dinamika temporal membentuk kondisi yang berbeda di tiap zaman. Dibanding generasi terdahulu, pemuda kini melakukan lebih banyak aktivitas digital dan interaksi virtual, sehingga memiliki budaya yang serupa dengan teman sebayanya di seluruh dunia, selain memiliki ciri khas lokal (Bayat dan Herrera 2010).

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi produksi aspirasi dengan memperhatikan kedua konteks tersebut. Studi aspirasi dalam konteks era digital tidak banyak ditemukan, setidaknya dalam kasus negara Global Selatan, sementara studi kepemudaan banyak berfokus pada wilayah urban dan rural. Penelitian ini berusaha mengisi kesenjangan tersebut. Terry McGee mengenalkan istilah 'desakota' untuk merujuk area di dekat kota besar yang banyak muncul di Asia Tenggara dengan perpaduan karakteristik pedesaan dan perkotaan (McGee dkk 2007). Kabupaten Klaten sebagai salah satu wilayah 'desakota' menjadi lokus penelitian ini.

Klaten telah mengalami konversi lahan dan pertumbuhan ekonomi signifikan dibanding kabupaten lain di Jawa Tengah (Yesiana 2014). Pembangunan infrastruktur, seperti jalur Kereta Rel Listrik (KRL) dan jalan tol, juga masif terjadi. Namun, Klaten masih menunjukkan karakteristik pedesaan, seperti kepadatan populasi yang relatif rendah, fasilitas pendidikan terbatas, dan kontrol sosial yang tinggi (Yesiana 2014). Selain itu, pertanian menjadi sektor ekonomi utama dengan Klaten sebagai daerah penyangga yang menyuplai kebutuhan pangan untuk wilayah perkotaan di sekitarnya (Pemkab Klaten 2021).

Meski dekat dengan pusat-pusat pendidikan tinggi, yakni D.I. Yogyakarta dan Surakarta, serta memiliki sejumlah perguruan tinggi swasta berskala kecil, Angka Partisipasi Kasar (APK) Pendidikan Tinggi (PT) Klaten sangat rendah. Berdasarkan laporan BPS Jateng sejak 2011, APK PT Klaten tidak banyak berubah dalam dekade terakhir dan hanya mencapai 19,8% pada 2022 atau sekitar 11% di bawah APK PT nasional (BPS 2023a; BPS Jateng 2022). Sementara itu, wilayah sekitar Klaten, yakni Kabupaten Sukoharjo, Kota Surakarta, dan Provinsi D.I. Yogyakarta, secara berurutan mencapai 36,12%, 46,54%, dan 75,59% (BPS 2023a; BPS Jateng 2022).

Data menunjukkan bahwa pembangunan daerah tidak selalu diikuti peningkatan partisipasi pendidikan tinggi. Hal ini dapat disebabkan berbagai faktor, salah satunya kemiskinan, mengingat tingkat kemiskinan Klaten masih tinggi, yakni 12,28% pada 2023, dan bahkan konsisten melebihi angka nasional dan Provinsi Jawa Tengah (BPS 2023b; BPS Jateng t.t.). Namun, penelitian ini tidak bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor tersebut dan tidak beranggapan bahwa pemuda harus memiliki aspirasi pendidikan tinggi. Penelitian ini bertujuan melihat bagaimana aspirasi pendidikan tinggi diproduksi dan bahkan direalisasikan sekalipun pemuda menghadapi keterbatasan struktural seperti kemiskinan.

Subjek dalam penelitian ini terbatas pada siswa dan lulusan baru Sekolah Menengah (SM), sehingga tidak mencakup pemuda putus sekolah dan pemuda dengan kondisi marginal lainnya. Dengan sampel yang kecil, yakni sebanyak 11 partisipan, penelitian ini bukan upaya generalisasi pengalaman pemuda di Kabupaten Klaten maupun di seluruh 'desakota' di Indonesia, melainkan eksplorasi kompleksitas aspirasi pendidikan pemuda dan dinamika kontekstualnya. Selanjutnya, penelitian ini berkontribusi pada literatur sosiologi kepemudaan, geografi pendidikan dan

aspirasi, serta kajian kritis pembangunan.

METODE PENELITIAN

Studi ini mengambil posisi dalam ranah penelitian interpretif dengan metode kualitatif. Terdapat 11 partisipan, yakni 4 laki-laki dan 7 perempuan; 6 partisipan berasal dari 4 SMA dan 5 partisipan dari 2 SMK yang berlokasi di 5 kecamatan berbeda. Mayoritas data dihasilkan dari wawancara mendalam secara individu dalam 2-3 kali pertemuan dengan pertanyaan semi-terstruktur. Wawancara menggunakan bahasa Indonesia dan sedikit bahasa Jawa. Sejumlah data berasal dari observasi kunjungan sekolah dan rumah partisipan serta aktivitas digital yang terbatas dilakukan terhadap partisipan yang membagikan akun dan kegiatannya di sosial media.

Sepuluh partisipan adalah siswa SMA dan SMK, sementara satu partisipan baru lulus dan diterima di perguruan tinggi. Semuanya berusia 15-18 tahun. Kelompok ini dipilih karena secara normatif pemuda akan melanjutkan perjalanan hidup (*life course*) mereka antara menempuh pendidikan tinggi, bekerja, menikah, atau lainnya. APK SM Klaten pada 2020-2022 melebihi seratus persen (BPS Klaten t.t.). Ini berarti bahwa partisipasi pendidikan tingkat

SM telah menjadi norma, berbanding terbalik dengan tingkat PT, sehingga partisipan dalam studi ini merupakan sampel yang tepat untuk memahami produksi aspirasi pemuda untuk pendidikan tinggi.

Rekrutmen partisipan dilakukan dengan mendistribusikan poster digital dan fisik yang disertai tautan pendaftaran sejak akhir Juni 2023 sehingga siswa yang akan lulus SM juga mendapat informasi tentang penelitian ini dari sekolah. Poster didistribusikan melalui sekolah dan jaringan pribadi peneliti. Poster dan wawancara menggunakan istilah 'harapan' dan 'impian' mengingat istilah 'aspirasi' tidak banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari. Wawancara dan kunjungan lapangan berlangsung dari 17 Juli hingga 31 Agustus 2023. Namun, konfirmasi data dan pertanyaan lanjutan melalui WhatsApp serta observasi akun media sosial terus dilakukan hingga artikel ini ditulis.

Partisipan terpilih dapat dikategorikan dalam tiga kelompok, yakni penunjukan sekolah, rekomendasi teman, dan pendaftar sukarela (Lihat Tabel). Mereka yang ditunjuk oleh guru dan direkomendasikan teman lebih aktif terlibat dalam kegiatan sekolah

Pseudonim	Gender	Asal Sekolah	Metode Rekrutmen	Jumlah Wawancara
Alva	Laki-laki	SMA A, favorit, di pusat kota	Rekomendasi teman	2
Binar	Laki-laki	SMA B, favorit, di pusat kota	Rekomendasi teman	2
Candra	Perempuan	SMA C, non-favorit, di pinggiran	Ditunjuk guru/sekolah	3
Dwi	Perempuan	SMA C, non-favorit, di pinggiran	Sukarela	3
Eka	Perempuan	SMA D, non-favorit, dekat pusat kota	Sukarela	3
Faiz	Laki-laki	SMA D, non-favorit, dekat pusat kota	Sukarela	3
Galuh	Perempuan	SMK A, favorit, dekat pusat kota	Ditunjuk guru/sekolah	2
Hima	Laki-laki	SMK A, favorit, dekat pusat kota	Sukarela	2
Indi	Perempuan	SMK B, favorit, di pusat kota	Ditunjuk guru/sekolah	2
Jenar	Perempuan	SMK B, favorit, di pusat kota	Ditunjuk guru/sekolah	2
Kamil	Perempuan	SMK B, favorit, di pusat kota	Ditunjuk guru/sekolah	2

Tabel 1. Daftar Partisipan Penelitian

dan memiliki performa akademik yang baik. Sementara itu, sebagian pendaftar sukarela tidak masuk dalam kategori tersebut, bahkan salah satunya termasuk dalam kelompok 'anak nakal' menurut partisipan lain dari sekolah yang sama. Hal ini tidak menjadi batasan penelitian karena justru menjadi dasar analisis.

Mengingat relasi kuasa yang tidak setara antara peneliti sebagai orang dewasa dan partisipan sebagai pemuda, peneliti menginformasikan hak dan cara partisipan menolak menjawab pertanyaan atau bahkan menarik diri dari penelitian meski kompensasi telah diberikan pada pertemuan pertama. Rekaman wawancara juga diambil dengan izin. Eka merupakan satu-satunya partisipan yang menolak untuk direkam, sehingga tidak ada kutipan langsung pernyataan Eka dalam artikel ini. Untuk menjaga kerahasiaan identitas partisipan, nama partisipan disamarkan dan sebagian fakta diubah tanpa mempengaruhi esensi data.

KERANGKA KONSEPTUAL

Erikson mengenalkan studi identitas dengan pendekatan psikososial yang menempatkan masa remaja sebagai fase kritis pembentukan identitas, di mana individu mengembangkan kesadaran diri dan mengatasi ketidakpastian (Buckingham 2008; Côté 2009). Dalam sosiologi, studi identitas fokus pada pengaruh ketidakpastian sosial, seperti kemiskinan dan ketidaksetaraan, yang mempersulit transisi pemuda (Buckingham 2008). Namun, perspektif transisi ini dikritisi perspektif budaya, yang melihat pemuda sebagai proses mengada (*being*), bukan hanya proses menjadi (*becoming*). Pemuda sering kali ingin terlihat sukses di mata teman sebayanya dibanding memikirkan kesuksesannya di masa dewasa (Naafs 2012).

Meski demikian, Naafs (2012) menunjukkan bahwa sejumlah pengkaji melihat aspirasi dan kekhawatiran pemuda tentang masa depan sebagai bagian integral

pengalaman masa muda. Naafs menemukan bahwa aspirasi pekerjaan dan gaya hidup pemuda di Cilegon, Indonesia, terbentuk oleh posisi struktural mereka dalam masyarakat dan pengalaman subyektif mereka sebagai pemuda. Dalam konteks Yogyakarta, Sutopo (2014) juga menemukan bahwa pemuda kelas bawah harus mengubur mimpi mereka untuk pendidikan tinggi, bahkan mulai bekerja, dan mendukung finansial keluarga, sementara pemuda kelas menengah melanjutkan pendidikan dengan dukungan keluarga.

Lebih dari persoalan struktural, Frye (2012) berargumen bahwa aspirasi masa depan merupakan "penegasan identitas pemuda di masa kini" (h. 1598). Ia menemukan bahwa aspirasi pendidikan anak muda perempuan di Malawi dibangun berdasarkan konstruksi identitas mereka sebagai seseorang yang berpikiran maju dan bermoral. Mengikuti Frye (2012) dan Johnsohn-Hanks (2005), Huijsmans dkk (2021) menganjurkan bahwa aspirasi tidak selalu berdasarkan pertimbangan logis, melainkan pengembangan narasi pribadi pemuda untuk melampaui realitas yang mereka hadapi saat ini.

Selain memaknai aspirasi sebagai penguatan narasi identitas pemuda, studi ini menggunakan konsep generasi untuk melihat proses produksi aspirasi. Berbeda dengan pemahaman generasi dalam media populer, seperti Baby Boomer, Millennial, Gen Z, dan seterusnya, studi ini mengadopsi perkembangan konsep generasi Mannheimian. Jika Mannheim mengenalkan generasi sebagai angkatan pemuda yang berbagi konteks sejarah dan budaya yang sama, sejumlah pengkaji melihat generasi sebagai kekerabatan (Pilcher 1994), seperti hubungan orang tua dan anak, dan secara umum perbedaan usia relatif, seperti siswa dan guru.

Hubungan pemuda dan orang dewasa di sekitar mereka membentuk dinamika intergenerasi yang diwarnai hubungan

timbang balik, negosiasi, dan proses sosialisasi (Huijsmans 2016). Goodwin dan O'Connor (2009) menekankan bahwa melihat generasi sebagai entitas yang terisolasi tidaklah bermanfaat karena mengabaikan interaksi antara pemuda dan orang dewasa yang dapat menghasilkan pengalaman bersama antar generasi. Dengan menggunakan proyek Norbert Elias pada 1960an, Goodwin dan O'Connor menunjukkan bahwa pemuda di tempat kerja menghargai interaksi mereka dengan rekan kerja yang lebih tua, sehingga membuat mereka berperilaku layaknya orang dewasa.

Sementara itu, studi kepemudaan pada masyarakat modern menggunakan perspektif *life course* dalam konseptualisasi generasi. Perspektif ini melihat bagaimana konteks sosial, politik, dan ekonomi membentuk pengalaman selama tahap kehidupan masyarakat di masa muda, yang mungkin mempengaruhi kehidupan mereka saat dewasa (Pilcher 1995; Wyn dan Woodman 2006). Konsep generasi ini berusaha menunjukkan perbedaan pengalaman pemuda dari generasi sebelum dan/atau sesudahnya sekaligus mengkritisi perspektif transisi yang linear dan deterministik, sehingga perlu pemahaman baru tentang arti menjadi dewasa dalam konteks perubahan sosial yang cepat dan masif (Sutopo 2022).

Dalam konteks aspirasi, Huijsmans dkk (2021) menggunakan konsep generasi untuk mempelajari bagaimana pengalaman dan interaksi sosial membantu pemuda memahami kemungkinan tercapainya aspirasi mereka. Interaksi antargenerasi dan perubahan sosial bisa membangkitkan kepercayaan dan dorongan untuk bertindak, atau di sisi lain, meredupkan aspirasi mereka (Huijsmans dkk 2021; Zipin, Brennan, dan Sellar 2021). Perlu diingat bahwa pemuda tidak hanya terdefinisi oleh usia mereka, tetapi juga berbagai faktor seperti gender, kelas sosial, etnis, dan agama, yang membuat mereka memiliki kesamaan dengan generasi yang lebih tua (Huijsmans dkk 2014).

Penelitian ini membangun argumen Frye (2012) dengan memasukkan konsep generasi, sehingga aspirasi dilihat sebagai narasi individu yang dibangun dari interaksi pemuda dengan orang dewasa dan teman sebayanya dalam konteks sosial di mana dan kapan mereka berada. Selain itu, membangun argumen Huijsmans dkk (2021), orang dewasa tidak hanya berperan mendorong pemuda merealisasikan aspirasi atau sebaliknya, tetapi juga dalam produksi aspirasi itu sendiri. Hal ini terjadi melalui sosialisasi nilai dan konstruksi identitas pemuda karena kedua pihak berbagi banyak kesamaan. Dalam penelitian ini, mayoritas partisipan dan orang tuanya berasal dari kelas menengah ke bawah, beretnis Jawa, dan beragama Islam.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Aspirasi sebagai Narasi Identitas Pelajar

Identitas pemuda berkaitan erat dengan peran mereka di masyarakat. Dalam penelitian ini, seluruh partisipan adalah pemuda sekaligus pelajar, tetapi satu pelajar dengan lainnya memiliki perbedaan. Setidaknya, reputasi sekolah dan prestasi mereka sebagai siswa memberikan pemuda identitasnya sendiri. Dalam hal ini, identitas bukan sesuatu yang terberi, melainkan yang diusahakan (Buckingham 2008). Pemuda dalam studi ini mengonstruksi identitas mereka melalui perannya sebagai siswa sejak memilih sekolah dan kemudian secara tekun membangun citra diri mereka di mata guru dan teman sebaya.

Sebagian partisipan dalam studi ini berasal dari sekolah favorit. Meski kebijakan zonasi yang mengarahkan calon siswa memilih sekolah terdekat dari rumahnya membuat status 'favorit' seharusnya tidak relevan, sistem ini masih dapat dicurangi (Dzulfaroh dan Pratiwi 2023). Ketika saya mengunjungi salah satu sekolah favorit di Klaten, pihak sekolah menyebutkan bahwa banyak dari siswanya telah

memindahkan domisili pada Kartu Keluarga mereka (Catatan Lapangan, 17-07-2023). Saya mengetahui bahwa salah satu partisipan dari sekolah ini termasuk di antaranya. Seorang teman pernah menanyakan hal ini langsung kepadanya saat kami sedang berbincang, dan ia tidak membantahnya (Catatan Lapangan, 22-07-2023).

Orang tua pelajar mungkin berperan besar dalam pemilihan sekolah, tetapi pemuda juga terlibat dalam proses ini. Candra, yang berdomisili di area dengan dua SMA negeri, memang ingin dan telah mendaftar ke sekolah favorit meski akhirnya gagal (Catatan Lapangan, 18-07-2023). Dalam kasus Dwi, teman sekolah Candra, hal ini mempengaruhi identitasnya sebagai siswa. Ia mengiyakan saat saya bertanya apakah pelajar dari SMA favorit tersebut lebih *keren* (Catatan Lapangan, 24-07-2023). Ia juga merasa diremehkan karena bersekolah di SMA non-favorit yang minim fasilitas.

Namun, sekolah bukan satu-satunya indikator *keren* bagi Candra. Meski tetangganya bersekolah di SMA favorit, ia merasa *keren* karena lebih 'berprestasi'. Berikut percakapan kami:

Candra : "Dari segi prestasi, kayaknya lumayan aku."

Saya : "Maksudnya berprestasi itu, (seperti) ikut paskib, gitu?"

Candra : "Iya. Dia kayaknya kurang aktif orangnya."

Saya : "Rangkingnya juga bagus kan kamu?"

Candra : "Iya."

Saya : "Kamu di sini rangking satu?"

Candra : "Iya, pas kenaikan sama tengah semester itu, iya."

(Wawancara, 31-07-2023).

Keikutsertaan dalam organisasi juga membentuk identitas tertentu bagi Galuh, yang memang aktif berorganisasi, baik di sekolah, maupun di tingkat Kabupaten. Kami bahkan harus menunda pertemuan karena kegiatan Galuh yang padat. Saat wawancara, Galuh

mengatakan:

"Jadi di dekat sekolah itu ada tongkrongan ..., itu tongkrongannya, kalau diistilahkan, anak-anak nakal gitu loh, Kak, yang suka ngerokok, yang suka nongkrong-nongkrong Jadi, semisal ada razia, anak organisasi itu istilahnya udah tahu, markasnya di situ, pasti kayak nyembunyiin rokoknya dan sebagainya pasti di situ."

(Wawancara, 10-08-2023)

Galuh jelas menempatkan dirinya sebagai bagian dari 'anak-anak organisasi' yang bertolak belakang dengan 'anak-anak nakal'. Buckingham (2008) menekankan bahwa identitas tidak hanya apa yang membedakan kita dari orang lain, tetapi juga apa yang membuat kita berbagi hal yang sama dengan orang lain.

Galuh bukan hanya 'anak organisasi' tetapi juga ketua organisasi di sekolah dan hal ini membuatnya secara langsung dipilih Kepala Sekolah sebagai partisipan penelitian. Moralitas Galuh sebagai pemimpin sekaligus siswa teladan sepertinya berdampak pada aspirasinya dan bagaimana ia menilai aspirasi siswa lain. Ia berniat untuk kuliah karena ingin menjadi 'bos' dan beranggapan bahwa teman-temannya yang ingin langsung bekerja adalah tipe yang lebih suka "dimandori" (Wawancara, 10-08-2023). Pandangan ini kontradiktif mengingat ia bersekolah di SMK, tempat siswa disiapkan untuk dapat langsung bekerja setelah lulus.

Serupa dengan memilih sekolah, menjadi siswa teladan dengan aktif dalam organisasi, kompetisi, maupun prestasi akademik, merupakan upaya pemuda mengkonstruksi identitas, sekaligus merealisasikan aspirasi mereka. Jika sekolah favorit memberikan fasilitas lebih baik dan bahkan kemudahan akses ke perguruan tinggi (Abdi 2019; Mahpudin 2020), 'prestasi' memberikan citra baik di mata guru dan teman sebaya yang nantinya dapat dikapitalisasi. Salah satu partisipan, Alva, aktif dalam organisasi sekolah antara lain agar dikenal baik oleh guru, yang akhirnya juga

berdampak pada prestasi akademiknya. Berikut percakapan kami:

Alva : "Kalo ikut organisasi di sekolah bisa cari muka sama guru, sih, Mbak itu kasarnya. Maksudnya bukan cari muka yang secara..."

Saya : "Bisa dikenal gitu ya?"

Alva : "He em, jadi bisa dikenal, bahkan sampai kayak pernah di suatu saat aku dispen karena event beberapa hari gitu, aku waktu itu lupa ngasih surat izin, ..., tapi guru udah tahu kalo aku emang dispen, ... secara gak langsung ngaruh juga ke image kita di guru, ... 'oh ini anaknya pintar' atau 'baik' gitu, jadinya, nilainya bisa ditambah gitu."

(Wawancara, 29-07-2023)

Sementara itu, Indi, berusaha tampil di acara-acara pertunjukan seni dan budaya, termasuk yang ada di sekolahnya, antara lain agar banyak dikenal dan diberikan kesempatan lain saat ada kegiatan serupa (Wawancara, 29-08-2023). Selain pernah diminta mewakili sekolah dalam acara budaya yang digelar pemerintah, Indi yang juga aktif dalam organisasi di sekolah berhasil memenangi pemilihan Ketua OSIS.

Penunjukan Indi dan sejumlah partisipan oleh guru atau pihak sekolah untuk terlibat dalam studi ini juga membuktikan bahwa 'keterlihatan' siswa memberikan mereka lebih banyak kesempatan. Saya menyadari bahwa institusi pendidikan memiliki definisi sendiri tentang kesuksesan dan status saya sebagai mahasiswa pascasarjana di luar negeri sejalan dengan definisi tersebut. Candra menceritakan bahwa seorang guru, yang sempat berbincang dengan saya, menggunakan saya sebagai contoh saat mengajar di kelas untuk memotivasi siswa agar melanjutkan pendidikan. (Wawancara, 12-08-2023).

Sebagai tokoh otoritatif dalam lingkungan pendidikan, guru dapat menentukan siapa yang termasuk siswa teladan atau bahkan sebaliknya, sehingga berperan penting dalam pembentukan identitas pemuda. Pun, sebagai

orang dewasa, guru menempati posisi yang lebih tinggi dalam tatanan generasi, sehingga pengakuan dan persetujuan mereka menjadi penting (Goodwin dan O'Connor 2009). Hal ini yang mendorong partisipan dalam studi ini untuk 'terlihat' oleh guru dengan mengkonstruksi identitas mereka sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di institusi pendidikan.

Dalam penelitian ini, hierarki generasi paling terlihat di SMA C yang terletak di pinggiran kota dengan suasana pedesaan. Saat berkunjung, seorang siswa yang sedang mengobrol dengan saya ditegur gurunya karena tidak berpakaian rapi (Catatan Lapangan, 24-072023). Penulis juga memperhatikan bahwa para siswa berbicara kepada guru mereka menggunakan bahasa Jawa Krama Inggil. Meski menggunakan Bahasa Indonesia di dalam kelas, penggunaan Krama Inggil di luar kelas mencerminkan penghormatan kepada guru, sekaligus menegaskan posisi guru yang lebih tinggi, mengingat dalam bahasa Jawa, yang lebih tua merespons dalam Ngoko.

Namun, meski guru dan orang dewasa dalam lingkungan sekolah menentukan kesuksesan siswa, bukan berarti pemuda mengkonstruksi identitasnya dengan motivasi tersebut sedari awal. Binar bahkan tidak menyadari hal ini atau mungkin hierarki generasi di sekolahnya tidak cukup menonjol, mengingat siswa di sekolahnya cukup menggunakan Bahasa Indonesia alih-alih Krama Inggil saat berbicara dengan guru. Kemenangannya dalam pemilihan duta pelajar Klaten bahkan menurutnya hanya "iseng-iseng berhadiah" yang awalnya ia ikuti karena ingin mendapat banyak teman dan menambah kepercayaan diri. Setelah dikenal berprestasi dan bahkan dibuatkan spanduk ucapan selamat oleh sekolah, ia merasa bahwa prestasinya harus dipertahankan. Dalam wawancara kedua kami, ia mengatakan:

"Sebenarnya kalau boleh menarik omonganku kemarin, yang tidak memperhatikan masa depan, aku pengen

menarik itu juga sih. Apa ya, setelah menuju ke usia yang makin tinggi lagi, Binar tuh merasa kayak 'usia mudamu kalo cuma dipake buat jalan-jalan, buat pergi mencari kebebasan, kayaknya nggak bisa buat ngebentuk Binar yang sekarang ini di masa depan' gitu loh. Jadi kayak, yaudahlah kita masukin aja apa yang bisa Binar gali, yaudah lakuin aja, gitu. Alhasil, Binar masuk organisasi ini, masuk organisasi itu."

(Wawancara, 19-08-2023).

Pernyataan Binar tersebut juga mencerminkan pengalaman pemuda yang sibuk mengkonstruksi identitasnya di masa kini sekaligus mengkhawatirkan masa depannya. Hal ini menegaskan relevansi perspektif budaya dan transisi yang selama ini banyak dibenturkan. Selain itu, kesuksesan Binar sebagai siswa tampak mempengaruhi imajinasinya tentang kesuksesan di masa depan, yakni menjadi 'terlihat' oleh orang lain. Meski terpikir untuk kuliah dan bekerja di bidang seni (Catatan Lapangan, 22-07-2023), ia justru lebih aktif dalam organisasi yang tidak banyak berhubungan dengan seni. Ini menunjukkan keinginan pemuda untuk menguatkan narasi identitas mereka di masa kini, yang tidak selalu berdasarkan pertimbangan rasional.

Interseksi Keluarga, Gender, dan Kelas Sosial

Selain guru dan aktor dalam lingkungan pendidikan, berbagai studi di negara Selatan menunjukkan peran signifikan keluarga, termasuk keluarga besar, dalam membentuk dan merealisasikan aspirasi pemuda untuk pendidikan tinggi (mis. Minza dan Herlusia 2022; Naafs 2018; Schut 2019). Penelitian ini tidak hanya mendukung temuan tersebut, tetapi juga menunjukkan adanya proses negosiasi dalam keluarga untuk merealisasikan aspirasi. Perbedaan kelas dan gender partisipan dalam studi ini membuat pemuda memiliki pengalaman yang berbeda dalam proses produksi sekaligus realisasi aspirasi untuk pendidikan tinggi.

Dwi, yang tinggal bersama kakek dan neneknya, bercita-cita kuliah, meski kondisi

ekonomi keluarganya terbatas. Kakeknya pensiunan tukang kebun dan ibunya tidak lagi bekerja setelah menikah lagi. Selain faktor ekonomi, cita-cita Dwi tidak didukung ibu dan neneknya karena skeptisisme nilai pendidikan untuk perempuan dan kekhawatiran bila Dwi harus tinggal jauh dari rumah. Namun, Dwi mendapat dukungan dari kakeknya. Ia menjelaskan:

"Kakek malah kayak nyuruh saya, 'Kamu nanti, kalau ada duitnya, kubiayai kuliah.' Tapi nenek sama ibu itu emang susah banget, kakek sampe gini, 'anak itu walaupun perempuan tetap disekolahkan biar tahu, walaupun nanti cuma di rumah, siapa tahu nanti jadi orang sukses.' Cuma ya orang tua saya masih mikir 'gimana nanti risikonya kalau di jalan, orang tua di rumah, kamu di sana sendirian, tidak punya teman, kalau nanti sakit siapa yang mengurus,' soalnya riwayat penyakit saya juga banyak."

(Wawancara, 24-07-2023).

Dwi sendiri ingin kuliah karena terinspirasi pepatah Arab yang pernah diajarkan kakeknya dan gurunya di pesantren bahwa perempuan akan menjadi "*madrrasah* pertama anaknya," sehingga perempuan seharusnya berpendidikan tinggi (Wawancara, 12-08-2023). Jenar juga menyebutkan pepatah yang sama, yang ia pelajari dari ibunya (Wawancara, 17-08-2023). Sementara itu, sebagai perempuan Galuh merasa perlu menaikkan nilai diri dan berpendidikan tinggi adalah salah satu caranya. Berikut percakapan kami saat membicarakan rencana memiliki pasangan:

Galuh : "Sebisa mungkin aku naikin value-nya diriku sendiri dulu, kata mamahku, 'yang penting nilai dirimu tinggi dulu, nanti cowok-cowok bakal nyamperin kamu sendiri,' jadinya aku terpaku sama omongan mamahku."

...

Saya : "Ooh, berarti kayak memiliki pendidikan tinggi itu menaikkan value kan?"

Galuh : "Iya."

(Wawancara, 10-08-2023).

Penjelasan Dwi, Jenar, dan Galuh menunjukkan bagaimana orang dewasa dalam keluarga tidak hanya terlibat dalam produksi aspirasi, tetapi juga konstruksi gender sebagai identitas pemuda. Hal ini membuat pengalaman pemuda perempuan lebih kompleks, meski dalam penelitian ini orang dewasa dapat menguntungkan posisi pemuda. Sayangnya, konsep 'nilai diri' perempuan di hadapan laki-laki bahkan masih membayangi upaya emansipatif yang mendukung akses perempuan terhadap pendidikan. Mayoritas partisipan juga setuju bahwa seks pranikah akan menurunkan nilai diri perempuan dan mengganggu masa depan mereka.

Sebagai laki-laki, Faiz memiliki pengalaman yang berbeda. Sejak kecil, ia bercita-cita menjadi polisi atau tentara, tetapi ia sempat berniat mendaftar ke SMK favorit di Klaten. Faiz, yang ditinggal orang tuanya menjadi buruh di Jakarta sehingga dibesarkan oleh kakek, nenek, dan bibinya, mempertimbangkan untuk bisa langsung bekerja setelah lulus SM. Di sisi lain, nenek dan bibinya, yang ia panggil *Mbak*, meyakinkan Faiz bahwa ia harus mengejar cita-citanya. Berikut percakapan kami:

"Dulu kan mau sekolah ke SMK A, nah terus Mbak saya bilang 'nggak usah sekolah sampe ke daerah A, sekolah di SMA aja, (nant) kubiayain ke sekolah kepolisian.' Nah terus kaget saya. 'Masa?' 'Beneran!' Ya udah saya ikut aja. Nenek bilang, 'jadi tentara atau polisi aja, soalnya di keluarga kita nggak ada.'"

(Wawancara, 01-08-2023).

Sekolah kepolisian yang dimaksud merupakan perguruan tinggi kedinasan, yang menerima calon mahasiswa, baik lulusan SMA maupun SMK. Faktor jarak dan biaya, mungkin menjadi alasan bibi Faiz menyarankannya bersekolah di SMA sesuai aturan zonasi. Meski demikian, dukungan dan harapan agar Faiz meraih cita-cita menjadi anggota angkatan bersenjata mengindikasikan apresiasi keluarga terhadap identitas maskulin laki-laki sebagai

kebanggaan dan bahkan tulang punggung sekaligus pelindung keluarga.

Maskulinitas Faiz sendiri tercermin dari bagaimana ia memandang pemuda yang menurutnya *keren*. Ia menyebutkan bahwa temannya yang memiliki cara bicara yang "ngggleleng" atau sombong dan sering menggunakan kata-kata kasar justru *keren* (Wawancara, 01-08-2023). Dalam kaitannya dengan teman perempuan, laki-laki yang melakukan vandalisme juga tampak *keren* dan laki-laki bertanggung jawab mengantar pulang (Catatan Lapangan, 19-07-2023). Banyak studi mengungkapkan hubungan konstruksi identitas laki-laki dan maskulinitas yang dipelajari di keluarga, serta aspirasi karir di sektor keamanan (mis. Do dan Samuels 2020; Gore dkk 2016; Heron 2006; MacKenzie dan Foster 2017).

Faiz sendiri berusaha merealisasikan aspirasinya dengan mengikuti organisasi yang relevan, seperti pasukan pengibar bendera (paskibra) dan pramuka. Ia juga rutin latihan fisik secara mandiri dan selama sesi wawancara ia bahkan menolak minum es dan makan gorengan karena menurutnya buruk untuk kesehatan (Catatan Lapangan, 19-07-2023). Meski demikian, ia tidak banyak mengetahui informasi soal rekrutmen TNI/Polri dan mengaku tidak punya uang untuk biaya perawatan merapikan gigi dan membayar pelatih kekuatan fisik (Catatan Lapangan, 17-07-2023). Nenek Faiz sendiri menerima bantuan sosial pemerintah dan mengatakan bahwa orang tua Faiz tidak pernah mengirim uang karena habis untuk sewa kontrakan di Jakarta (Catatan Lapangan, 22-07-2023).

Sementara itu, Alva, satu-satunya partisipan dalam studi ini yang berasal dari kelas menengah dan bukan generasi pertama di keluarganya yang berpendidikan tinggi, tidak terpikir rencana lain setelah lulus SMA selain kuliah. Alva mengatakan:

"Waktu itu juga pernah ... deep talk ya

Mbak, pernah sama Bapak sama Mama itu ngomong tentang masa depan, ... motivator-motivator kan banyak yang ngomong kalau kuliah tuh nggak penting, nanti kamu bisa jadi pengusaha. ... Mark Zuckerberg aja di DO bisa buat Facebook gitu. Nah, kalo kata Bapak sendiri tuh kuliah tuh jadi akses untuk menambah relasi. 'Kamu di situ bisa kenal banyak orang yang sukses duluan, jadinya kamu pun kuliah nggak ada yang salah, gitu loh.' Jadi memang arahnya, kuliah dulu, entah nanti output-nya mau jadi pengusaha, atau jadi pekerja, yang penting kuliah dulu."

(Wawancara, 29-07-2023).

Meski sejumlah partisipan memasuki tahun terakhir SMA, Alva satu-satunya partisipan yang mengikuti kursus persiapan masuk universitas, yang harganya tidak murah. Di kota terdekat, Surakarta, harga bimbingan belajar (bimbel) tersebut mulai dari jutaan hingga belasan juta rupiah untuk maksimal 23 pertemuan (Pratama 2023b). Salah satu orang tua di Surakarta bahkan menghabiskan 36 juta rupiah karena anaknya mengikuti bimbel sejak tahun kedua di SMA (Pratama 2023a). Berbeda dengan Faiz, bagi pemuda dari kelas menengah seperti Alva, keluarga tidak hanya berperan dalam proses produksi, tetapi juga realisasi aspirasi.

Dibanding keluarga partisipan lain, transmisi aspirasi pendidikan tinggi dalam keluarga Alva juga tidak banyak menimbulkan gejolak. Dalam semua kasus partisipan, pendidikan tinggi masih diasosiasikan sebagai alat mobilitas sosial ke atas, tetapi dalam kasus Dwi, Jenar, dan Galuh, nilai non-material pendidikan muncul selama proses produksi aspirasi. Bagi pemuda dari kalangan ekonomi menengah seperti Alva, memiliki aspirasi merupakan bagian dari identitas kelas dan pendidikan tinggi telah menjadi ekspektasi (Kapur 2018), tetapi faktor gender juga mempengaruhi bagaimana aspirasi pendidikan diproduksi.

Aktivitas Digital dan Pilihan Biografi

Frye (2012) menunjukkan bagaimana cara

radio, koran, dan komik, menampilkan tokoh 'inspiratif' bagi anak muda di Malawi untuk memiliki aspirasi pendidikan dan mewujudkan cita-cita di masa depan. Dalam konteks era digital, pemuda disugahi lebih banyak pilihan biografi sekaligus medium konstruksi identitas dan sumber daya berupa informasi untuk merealisasikan aspirasi. Penelitian ini mengungkap bahwa produksi aspirasi memang terkait dengan konsumsi media sebagaimana temuan Frye, namun partisipan juga menunjukkan tingkat fleksibilitas tertentu dalam memilih konten dan interaksi digital serta pengaruhnya terhadap aspirasi mereka.

Kamil menjadi salah satu yang aktif memilih konten yang ia konsumsi. Hal ini membentuk aspirasinya untuk pendidikan tinggi, meski ia belajar di SMK yang mendorongnya untuk langsung bekerja atau berwirausaha. Berikut percakapan kami:

Saya : "Apa yang udah kamu lakuin buat persiapan kuliah ... cari-cari info gitu, pernah gak?"

Kamil : "Kalo cari info iya, 'kayaknya ke depannya pengen di sini deh.'"

Saya : "Kamu cari infonya gitu di mana?"

Kamil : "Biasanya kalo nggak Instagram, TikTok."

Saya : "Konten-kontennya kayak gimana tuh?"

Kamil : "Yang memotivasi sih."

Saya : "Apakah karena konten-konten itu kamu jadi pengen kuliah atau gimana?"

Kamil : "Iya. Kayak, 'kayaknya asik deh kalo kuliah, seru!'"

(Wawancara, 17-08-2023).

Serupa dengan Kamil, Indi terinspirasi sejumlah selebriti YouTube yang kuliah di luar negeri. Ia juga mengikuti banyak saluran pribadi para *influencer* pendidikan, seperti Jerome Polin, Maudy Ayunda, Bianca Kartika, dan Leo Edwin (Catatan Lapangan, 29-08-2023). Namun, karena ia berasal dari keluarga Kristen yang sederhana, mahasiswa Indonesia di Jepang, Jerome Polin, menjadi inspirasi utamanya. Berikut percakapan kami:

Indi : "Kalau saya pribadi tuh

ngeliatnya kayak Jerome Polin itu kan katanya anaknya pendeta.”

Saya : “Jadi kamu relate gitu ya?”

Indi : “Iya.”

Saya : “Terus?”

Indi : “Habis itu juga ... waktu SD itu kan di sekolah internasional, tapi kan keluarganya kurang mampu juga, tapi dia pakenya beasiswa.”

...

Saya : “Kamu kenapa pengen ke luar negeri?”

Indi : “Ya buat pengalaman juga ... mau lihat-lihat, gimana sih kalo luar negeri itu kayak gimana, mau explore.”

Saya : “Karena terinspirasi dari mereka itu ya?”

Indi : “Dan suka travelling.”

(Wawancara, 29-08-2023).

Merujuk temuan Hoffner dan Buchanan (2005), Sihvonen (2015) menjelaskan bahwa pemuda meniru karakter media yang mereka kagumi, terutama yang memiliki kesamaan sikap dan gender. Untuk Indi, kesamaan tersebut adalah latar belakang agama dan kelas sosial. Aspirasi kuliah di luar negeri dan akun sosial media Indi yang banyak menampilkan prestasinya, seperti foto diri saat mengikuti kompetisi, tampil di panggung, dan memimpin organisasi, juga mencerminkan temuan Sihvonen atas kebutuhan pemuda terintegrasi dengan dunia global dalam rangka menjadi seseorang yang *sophisticate*.

Kamil dan Indi memang mengiyakan bahwa aspirasi pendidikan tinggi mereka adalah bagian dari upaya menjadi sukses di masa depan, tetapi penjelasan mereka juga menunjukkan upaya menjadi sukses di masa muda. Konten media sosial yang mereka konsumsi menyuguhkan gaya hidup mahasiswa sebagai kesuksesan tersendiri. Indi mengiyakan saat saya bertanya apakah ia melihat para *influencer* pendidikan yang ia ikuti sebagai anak muda yang sukses (Wawancara, 29-08-2023), sedangkan Kamil menyebutkan bahwa kuliah, apalagi lulus dengan predikat “lulusan terbaik” adalah hal yang “keren” (Wawancara, 17-08-2023).

Sementara itu, Jenar merupakan salah satu partisipan yang mengevaluasi rencananya

setelah lulus SMK karena aktivitas digitalnya. Saat merasa kesepian, ia mengaku sering menggunakan fitur bot anonim di Telegram yang memasangkannya dengan pengguna lain. Seorang mahasiswa yang menjadi teman virtualnya kini juga menjadi teman diskusinya soal pendidikan. Ia mengatakan:

“Aku tuh baru mau kuliah waktu masuk kelas XI ini karena dulu kelas X tuh pengennya kerja karena pikirannya tuh kalau kerja punya uang gitu kan, nah tapi pas masuk kelas XI ini aku jadi pengen kuliah karena gak tau tiba-tiba kayak ngerasa kuliah tuh penting juga karena belum lama ini kan aku juga punya kenalan baru gitu kan, kayak sering sharing-sharing tentang pendidikan juga.”

(Wawancara, 17-08-2023).

Jenar sendiri beberapa kali meyakinkan saya bahwa dorongan untuk kuliah lebih banyak berasal dari dalam dirinya yang memang suka belajar dan ingin menjadi “perempuan independen” saat dewasa. Ia juga mengaku banyak terpapar isu-isu perempuan karena mengikuti konten-konten Najwa Shihab, seorang jurnalis sekaligus *influencer* yang banyak menyuarakan persoalan perempuan (Wawancara, 23-08-2023). Ini menunjukkan walaupun pemuda dapat memilih interaksi dan konten digital, diskursus dominan tentang pendidikan dan bagaimana orang dewasa turut memproduksi konten media tidak bisa diabaikan.

Dalam kasus Binar dan Hima, tren ‘Bos Muda’ di TikTok, yang mendorong pemuda menjadi pengusaha dibanding sarjana muda, membuat mereka mempertimbangkan rencana setelah lulus SM. Binar yang masih ragu dengan jurusan kuliah yang ia inginkan, mengaku skeptis akan pentingnya pendidikan tinggi karena konten tersebut (Catatan Lapangan, 22-07-2023). Sementara itu, Hima yang berencana bekerja setelah lulus SMK, mulai ragu dengan pilihannya. Berikut percakapan kami:

Hima : “Soalnya kata di sosmed tuh, SMK tuh sekolah nanggung, jadi pengen kuliah.”

Saya : “Jadi ada beberapa hal di sosmed

tuh yang mempengaruhi kamu mikir juga ya?

Hima : "Iya."

Saya : "Tapi kamu pernah denger Bos Muda gak sih, yang dia bilang kalau kuliah itu nggak penting?"

Hima : "Sering. Ya itu juga yang bikin bimbang."

(Wawancara, 14-08-2023).

Mengutip Giddens, Buckingham (2008) menjelaskan bahwa media membuat individu di era modernitas lanjut dihadapkan pada berbagai pilihan, yang tidak terbatas pada soal penampilan dan gaya hidup, tetapi juga hubungan dan pilihan hidup. Hal ini membuat pemuda menjadikan dirinya sebagai proyek narasi biografi dengan menentukan apa yang harus mereka lakukan (*what they should do*) dan menjadi siapa mereka seharusnya (*what they should be*). Pattaro (2015) menemukan bahwa penggunaan media digital merangsang individualisasi, karena menciptakan peluang bagi individu untuk menjalin hubungan sosial di luar komunitas setempat.

Meski demikian, dalam kasus Eka, media lebih banyak terlibat dalam proses realisasi dibanding produksi aspirasi. Ia mengaku berencana kuliah sejak SMP karena telah dikenalkan berbagai jurusan oleh gurunya (Catatan Lapangan, 21-07-2023). Alih-alih mencari konten yang memotivasi, ia justru memanfaatkan media untuk mendapatkan informasi seleksi masuk perguruan tinggi, beasiswa, dan bahkan mengakses soal latihan seleksi secara gratis (Catatan Lapangan, 26-07-2023).

Buckingham (2008) berargumen bahwa kemampuan menggunakan media untuk tujuan edukasional dan kreatif seringkali hanya dimiliki pemuda yang memiliki akses terhadap modal sosial dan kultural. Oleh karena itu, meski jarang terjadi, pengalaman Eka menunjukkan bahwa pengaruh media dalam produksi aspirasi tidak selalu dominan dan justru dapat menyediakan modal budaya dan sosial untuk merealisasikan aspirasi, terutama bagi pemuda yang kekurangan modal ekonomi seperti Eka.

KESIMPULAN

Dengan mayoritas partisipan tergolong sebagai siswa teladan, penelitian ini menunjukkan bahwa sejumlah pemuda cenderung memandang partisipasi pendidikan tinggi sebagai kesuksesan tersendiri. Hal ini tidak terlepas dari produksi aspirasi melalui sosialisasi dan negosiasi nilai dan sikap terhadap pendidikan yang terjadi antara pemuda dengan orang dewasa dan teman sebayanya di lingkungan sekolah, keluarga, dan dunia digital. Aktivitas digital yang memberikan pemuda, pada derajat tertentu, fleksibilitas dalam menentukan konten media membuat mereka terekspos pada narasi biografi orang lain di luar kelompok sosial di mana mereka tinggal.

Penulis berargumen bahwa aspirasi pendidikan tinggi dalam penelitian ini merupakan proyek sosial sekaligus personal, meskipun derajat sosial dan personal ini berbeda pada tiap partisipan. Hal ini karena konteks sosio-spasial dan temporal Kabupaten Klaten, sebagai wilayah 'desakota' di era digital, yang memungkinkan pemuda berada di posisi ambigu, antara tradisionalitas dan modernitas. Faktor tradisional, seperti nilai budaya dan agama serta kuatnya pengaruh orang dewasa dalam produksi aspirasi, tidak lagi eksklusif, tetapi bertabrakan dengan nilai-nilai modern yang mempromosikan individualisasi dan tatanan generasi yang lebih egaliter.

Aspirasi partisipan dalam penelitian ini menunjukkan gambaran ideal diri yang mereka inginkan di masa depan berdasarkan realitasnya saat ini yang dibentuk melalui kerja generasi. Hal ini menegaskan kritik terhadap pendekatan pembangunan yang banyak melihat aspirasi sebagai keputusan rasional dan personal yang hanya bertujuan masa depan, salah satunya untuk mobilitas sosial ke atas. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan relevansi interseksi berbagai macam variabel sosial, mulai dari gender, kelas sosial, spasial, hingga generasi untuk melihat perbedaan pengalaman pemuda

dalam proses produksi dan bahkan realisasi aspirasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Alfian. 2019. "Karena Sistem Zonasi, Syarat Masuk PTN Perlu Dievaluasi." *Tirto*.id. Diakses pada 29 Januari 2024 (<https://tirto.id/karena-sistem-zonasi-syarat-masuk-ptn-perlu-dievaluasi-ec2F>).
- Ansell, Nicola. 2017. *Children, Youth, and Development*. Edisi Kedua. Oxon: Routledge.
- Appadurai, Arjun. 2004. "The Capacity to Aspire: Culture and the Terms of Recognition." Hh. 59–84 dalam *Culture and Public Action*, diedit oleh V. Rao dan M. Walton. Washington, DC: The World Bank.
- Bayat, Asef, dan Linda Herrera. 2010. "Introduction: Being Young and Muslim in Neoliberal Times." Hh. 3–24 dalam *Being young and Muslim: new cultural politics in the global South and North*. Oxford: Oxford University Press.
- Blum, Nicole, Clare Bentall, dan Douglas Bourn. 2010. *The Response of Further Education College and Training Providers to the Challenges of Globalisation*. Coventry: LSIS.
- BPS. 2023a. "Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi (PT) Menurut Provinsi, 2021-2023." Badan Pusat Statistik. Diakses pada 2 Januari 2024 (<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQOMyMy/gross-enrolment-rate--ger--in--tertiary-education-by-province.html>).
- . 2023b. "Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2023." Badan Pusat Statistik. Diakses pada 15 Januari 2024 (<https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/07/17/2016/profil-kemiskinan-di-indonesia-maret-2023.html>).
- BPS Jateng. 2022. *Statistik Pendidikan Provinsi Jawa Tengah 2022*. Semarang.
- . t.t. "Angka Kemiskinan 2021-2023." Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. Diakses pada

- 15 Februari 2024 (<https://jateng.bps.go.id/indicator/23/34/1/kemiskinan.html>).
- BPS Klaten. t.t. "Angka Partisipasi Kasar (APK) (Persen), 2020-2022." BPS Klaten. Diakses pada 31 Oktober 2023 (<https://klatenkab.bps.go.id/indicator/28/57/1/angka-partisipasi-kasar-apk-.html>).
- Buckingham, David. 2008. "Introducing Identity." Hh. 1-24 dalam *Youth, Identity, and Digital Media*, diedit oleh D. Buckingham. Cambridge, MA: The MIT Press.
- Côté, James E. 2009. "Youth-Identity Studies." Hh. 375-83 dalam *Handbook of Youth and Young Adulthood, New perspective and agendas*. Oxon: Routledge.
- Do, James J., dan Steven M. Samuels. 2020. "I Am a Warrior: An Analysis of the Military Masculine-Warrior Narrative Among U.S. Air Force Officer Candidates." *Armed Forces & Society* 47(1):25-47. doi: 10.1177/0095327X20931561.
- Dzulfaroh, A., dan I. Pratiwi. 2023. "Migrasi Domisili KK, Siasat Mengelabui PPDB Demi Incar Sekolah Favorit." Kompas.Com. Diakses pada 25 Januari 2024 (<https://www.kompas.com/tren/read/2023/07/11/133000265/migrasi-domisili-kk-siasat-mengelabui-ppdb-demi-incar-sekolah-favorit?page=all>).
- Frye, Margaret. 2012. "Bright Futures in Malawi's New Dawn: Educational Aspirations as Assertions of Identity." *American Journal of Sociology* 117(6):1565-1624. doi: 10.1086/664542.
- Furlong, Andy. 2009. *Handbook of Youth and Young Adulthood, New Perspective and Agendas*. Oxon: Routledge.
- Kapur, Devesh. 2018. "Middle Class Is an Aspirational Identity ... People Want Other Identities Not as Closely Linked with Their Ascriptive Identity." *The Times of India*. Diakses pada 5 Februari 2024 (<https://timesofindia.indiatimes.com/blogs/Addictions/middle-class-is-an-aspirational-identity-people-want-other-identities-not-as-closely-linked-with-their-ascriptive-identity/>).
- Goodwin, John, dan Henrietta O'Connor. 2009. "Youth and Generation in the Midst of an Adult World." Hh. 22-30 dalam *Handbook of Youth and Young Adulthood, New perspective and agendas*, diedit oleh A. Furlong. Oxon: Routledge.
- Gore, Jennifer, Leanne Fray, Claire Wallington, Kathryn Holmes, dan Max Smith. 2016. "Australian School Student Aspirations for Military Careers: Traditional Perceptions in Shifting Contexts." *Armed Forces & Society* 43(2):238-59. doi: 10.1177/0095327X16682046.
- Heckman, James J., dan Dimitriy V. Masterov. 2007. "The Productivity Argument for Investing in Young Children." *Review of Agricultural Economics* 29(3):446-493. doi: 10.3386/w13016.
- Heron, Craig. 2006. "Boys Will Be Boys: Working-Class Masculinities in the Age of Mass Production." *International Labor and Working-Class History* 69(1):6-34. doi:10.1017/S0147547906000020.
- Huijsmans, Roy. 2016. "Generationing Development: An Introduction." Hh. 1-31 dalam *Generationing Development: A Relational Approach to Children, Youth and Development*, diedit oleh R. Huijsmans. London: Palgrave Macmillan UK.
- Huijsmans, Roy, Nicola Ansell, dan Peggy Froerer. 2021. "Introduction: Development, Young People, and the Social Production of Aspirations." *European Journal of Development Research* 33(1):1-15. doi: 10.1057/s41287-020-00337-1.

- Huijsmans, Roy, Shanti George, Roy Gigengack, dan Sandra J. T. M. Evers. 2014. "Theorising Age and Generation in Development: A Relational Approach." *European Journal of Development Research* 26(2):163–74. doi: 10.1057/ejdr.2013.65.
- Khan, Bilal Ahmad. 2022. *Jammu & Kashmir: Levels, Issues, and Prospects of Employment Generation*. Online Edition. Oxford: Oxford Academic.
- MacKenzie, Megan, dan Alana Foster. 2017. "Masculinity Nostalgia: How War and Occupation Inspire a Yearning for Gender Order." *Security Dialogue* 48(3):206–23. doi: 10.1177/0967010617696238.
- Mahpudin, Mahpudin. 2020. "Hak Warganegara Yang Terampas: Polemik Kebijakan Sistem Zonasi Dalam Pendidikan Indonesia." *Jurnal Transformative* 6(2):148–75. doi: 10.21776/ub.transformative.2020.006.02.2.
- McGee, T. G., George C. S. Lin, Andrew M. Marton, Mark Y. L. Wang, dan Jiaping Wu. 2007. *China's Urban Space: Development Under Market Socialism*. Oxon: Routledge.
- Minza, Wenty Marina, dan Safura Intan Herlusia. 2022. "Affect and Trust in Educational Migration of Young People from Provincial Towns in Indonesia." *Ethnography and Education* 17(3):206–23. doi: 10.1080/17457823.2022.2071590.
- Naafs, Suzanne. 2012. "Youth, Work and Lifestyles in an Indonesian Industrial Town." Disertasi, Erasmus University Rotterdam.
- . 2018. "Youth Aspirations and Employment in Provincial Indonesia: A View from the Lower Middle Classes." *Children's Geographies* 16(1):53–65. doi: 10.1080/14733285.2017.1350634.
- Naafs, Suzanne, dan Tracey Skelton. 2018. "Youthful Futures? Aspirations, Education and Employment in Asia." *Children's Geographies* 16(1):1–14. doi: 10.1080/14733285.2018.1402164.
- Pattaro, Chiara. 2015. *New Media & Youth Identity. Issues and Research Pathways* 7(1), 297–327. doi: 10.14658/PUPJ-IJSE-2015-1-12.
- Pemkab Klaten. 2021. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Klaten Tahun 2021-2026*.
- Pemprov Jateng. 2023. "PPDB Online." PPDB Online Prov. Jawa Tengah. Diakses pada 6 Februari 2024 (<https://ppdb.jatengprov.go.id/#/>).
- Pilcher, Jane. 1994. "Mannheim's Sociology of Generations: An Undervalued Legacy." *The British Journal of Sociology* 45(3):481–495. doi: 10.2307/591659.
- . 1995. *Age and Generation in Modern Britain*. New York: Oxford University Press.
- Pratama, Gigih Windar. 2023a. "Dukung Anak Lolos Kampus Impian, Ortu Di Solo Habiskan Rp36 Juta Untuk Bimbel." *Solopos Bisnis*. Diakses pada 6 Februari 2024 (<https://bisnis.solopos.com/dukung-anak-lolos-kampus-impian-ortu-di-solo-habiskan-rp36-juta-untuk-bimbel-1636882>).
- . 2023b. "Ragam Program Disiapkan, Ini Tarif & Promo Bimbel Di Solo Jelang Tes Masuk PTN." *Solopos Bisnis*. Diakses pada 6 Februari 2024 (<https://bisnis.solopos.com/ragam-program-disiapkan-ini-tarif-promo-bimbel-di-solo-jelang-tes-masuk-ptn-1636852>).
- Schut, Thijs. 2019. "The Promise of Education and Its Paradox in Rural Flores, East Indonesia." *Focaal* 2019(83):85–97. doi: 10.3167/fcl.2019.830109.
- Sihvonen, Jenniina. 2015. "Media Consumption

and the Identity Projects of the Young." *YOUNG* 23(2):171-89. doi: 10.1177/1103308815569391.

Sutopo, Oki. 2014. "Social Generation, Class and Experiences of Youth Transition in Indonesia." *Asian Journal of Social Sciences & Humanities* 3(3):126-134.

-----, 2022. "Perdebatan Perspektif Transisi Dalam Kajian Kepemudaan." *Jurnal Studi Pemuda* 11(1):1. doi: 10.22146/studipemudaugm.75260.

United Nations. 2015. *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*.

White, Ben. 2016. "Generation and Social Change: Indonesian Youth in Comparative Perspective." Hh. 4-11 dalam *Youth Identities and Social Transformations in Modern Indonesia*, diedit oleh K. M. Robinson. Leiden; Boston: Brill.

World Bank. 2005. *Expanding Opportunities and Building Competencies for Young People: A New Agenda for Secondary Education*. Washington, DC.

-----, 2006. *World Development Report 2007: Development and the Next Generation*.

-----, 2018. *World Development Report 2018: Learning to Realize Education's Promise*.

Wyn, Johanna, dan Dan Woodman. 2006. "Generation, Youth and Social Change in Australia." *Journal of Youth Studies* 9(5):495-514. doi: 10.1080/13676260600805713.

Yesiana, Reny. 2014. *Typologies of Peri-Urban Klaten-Central Java: A Study Based on Socio-Economic Perspective*.

Zipin, Lew, Marie Brennan, dan Sam Sellar. 2021. "Young People Pursuing Futures: Making Identity Labors Curricular." *Mind, Culture, and Activity* 28(2):152-68. doi: 10.1080/10749039.2020.1808687.